

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KELUARGA DALAM MENCEGAH PERILAKU MENYIMPANG (KENAKALAN REMAJA) DI DESA KETARA KECAMATAN PUJUT, KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Satria Umami^{1*}, Dwi Andayani², Aini Husnida Wulandari³

¹ Universitas Teknologi Mataram

² Universitas Nahdlatul Ulama NTB

³ Universitas Teknologi Mataram

E-Mail:

¹satriaumami9@gmail.com

²dwandayani006@gmail.com

³ainihusnidaw@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis keluarga sebagai instrumen preventif dalam mengatasi fenomena perilaku menyimpang atau kenakalan remaja di Desa Ketara, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh agama, orang tua, dan remaja, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika perubahan sosial di Desa Ketara memicu berbagai bentuk kenakalan remaja akibat lemahnya kontrol internal maupun eksternal. Peran PAI berbasis keluarga diwujudkan melalui fungsi keteladanan (*uswatun hasanah*), pembiasaan praktik ibadah ritual, dan penanaman nilai-nilai moral-spiritual. Kendala utama yang dihadapi meliputi rendahnya pemahaman agama orang tua, keterbatasan ekonomi yang memicu migrasi tenaga kerja, serta kuatnya arus teknologi digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan fungsi pendidikan keluarga, yang secara konsisten berlandaskan pada metodologi pengasuhan Islami, menjadi faktor penentu utama dalam menekan eskalasi kenakalan remaja di wilayah pedesaan.

ARTICLE INFO

Keywords:

Islamic Religious Education, Family, Juvenile Delinquency, Ketara Village.

Article History

Submitted:

26-05-2026

Accepted:

24-07-2026

Published:

27-07-2026

Corresponding Author:

Satria Umami, satriaumami9@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan aset strategis dalam struktur demografi dan keberlanjutan peradaban suatu bangsa. Namun, secara psikologis, fase remaja (*adolescence*) ditandai dengan gejala emosional yang labil, pencarian identitas diri, serta kerentanan yang tinggi terhadap pengaruh stimulasi eksternal (Sarwono, 2001). Ketika proses transisi ini tidak didampingi oleh sistem

pemandu nilai yang kokoh, remaja cenderung terjebak ke dalam disorientasi perilaku yang mewujud dalam bentuk tindakan menyimpang atau kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Secara sosiologis, kenakalan remaja bukan sekadar produk dari anomali kepribadian individual, melainkan refleksi dari disfungsi institusi sosial yang melingkupinya, di mana institusi pertama dan utamanya adalah keluarga (Soekanto, 2012).

Desa Ketara, yang terletak di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, merupakan wilayah yang sarat dengan nilai-nilai kultural masyarakat Sasak yang religius. Namun, seiring dengan masifnya arus modernisasi, pariwisata regional (khususnya dampak posisi strategis Lombok Tengah sebagai destinasi wisata internasional), serta keterbukaan informasi digital, struktur sosial kemasyarakatan di Desa Ketara mengalami pergeseran budaya (*cultural shift*) yang signifikan (Muhaimin, 2020). Gejala ini membawa dampak ikutan berupa meningkatnya kasus perilaku menyimpang di kalangan remaja setempat, seperti balap liar, kecanduan gawai dan judi online, konsumsi minuman keras tradisional, hingga tawuran antar-kelompok pemuda. Fenomena ini mengindikasikan adanya ruang kosong dalam benteng pertahanan moral remaja di tingkat domestik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya bukan sekadar transfer pengetahuan doktrinal (*transfer of knowledge*), melainkan sebuah proses komprehensif dalam menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan keluhuran budi pekerti (*transfer of value*). Dalam konteks sosiologi mikro Islam, keluarga ditempatkan sebagai *madrasah ula* (sekolah pertama) di mana fundamen akidah, syariah, dan akhlak seorang anak diletakkan dan ditumbuhkembangkan (Nizar, 2002). Kurikulum informal yang dijalankan oleh orang tua melalui pembiasaan harian, keteladanan, serta komunikasi dialogis religius di dalam rumah tangga dipandang sebagai instrumen preventif yang paling memadai untuk menangkal patologi sosial pada remaja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai efektivitas, bentuk-bentuk implementasi, serta hambatan dari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berbasis keluarga dalam mencegah perilaku menyimpang remaja di Desa Ketara. Urgensi tulisan ini terletak pada upaya merekonstruksi fungsi edukasi berbasis keluarga di wilayah perdesaan yang sedang berhadapan dengan hantaman globalisasi dan modernisasi yang disruptif.

1.1 Masalah Utama: Peran Kunci Keluarga dan Realitas Penyimpangan di Desa ketara kecamatan pujut, Kabupaten Lombok Tengah

Keluarga merupakan institusi sosial pertama yang memegang peran kunci sebagai benteng moral dan spiritual dalam pembentukan karakter remaja. Melalui pola asuh berbasis Pendidikan Agama Islam (PAI), orang tua idealnya menjadi agen sosialisasi primer yang menginternalisasi nilai akidah dan akhlak mulia (Djamarah, 2020). Namun, realitas sosial di Desa Ketara, Kecamatan Pujut, menunjukkan adanya diskoneksi antara fungsi ideal keluarga tersebut dengan fakta di lapangan. Masifnya arus modernisasi dan letak geografis Pujut yang bersinggungan langsung dengan kawasan pariwisata internasional Lombok Tengah telah memicu pergeseran budaya yang cepat pada generasi muda (Muhaimin, 2020).

Kondisi ini diperparah oleh disfungsi struktural di dalam keluarga, seperti rendahnya literasi keagamaan orang tua dan tingginya angka migrasi kerja menjadi TKI yang menyebabkan anak kehilangan figur otoritas pengasuhan (Ramayulis, 2004). Akibatnya, pengawasan sosial di tingkat domestik menjadi sangat longgar. Ruang kosong tanpa kontrol ini memicu eskalasi perilaku menyimpang (*juvenile delinquency*) di kalangan remaja Desa Ketara, yang mewujud dalam bentuk balap liar, kecanduan judi online (slot), konsumsi minuman keras tradisional (*tuak*), hingga tawuran antar-pemuda dusun. Fenomena anomali ini menegaskan adanya urgensi teoretis dan praktis untuk merekonstruksi kembali model pengasuhan Islami di dalam keluarga sebagai instrumen preventif utama guna mereduksi patologi sosial remaja di pedesaan Sasak. (Ulwan, 1992).

1.2 Kajian Terdahulu

Kajian mengenai peran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis keluarga dalam menanggulangi patologi sosial remaja telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Analisis terhadap literatur ilmiah ini sangat penting untuk memetakan posisi penelitian, menemukan persamaan, serta menegaskan kebaruan (*novelty*) dari riset yang dilakukan di Desa Ketara, Lombok Tengah.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Zakaria et al (2024) dalam artikel jurnalnya yang berjudul *"Representasi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Untuk Mencegah Kenakalan Remaja"*. Kajian kuantitatif deskriptif ini berfokus pada efektivitas kehadiran pengajaran nilai keagamaan domestik di lingkungan pedesaan Tasikmalaya. Hasil riset mereka membuktikan adanya pengaruh linier yang signifikan di mana penanaman ajaran Islam secara dini oleh orang tua bertindak sebagai benteng pertahanan kognitif anak sebelum mereka bersentuhan dengan arus globalisasi. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel peran pendidikan agama di rumah, sedangkan perbedaannya berada pada pendekatan metodologi di mana riset di Desa Ketara menggunakan desain kualitatif studi kasus untuk menggali kedalaman motif sosial secara lebih naturalistic (Zakaria et al., 2024).

Kedua, studi empiris oleh Zazkia (2022) yang bertajuk *"The Role of Family Education in Tackling Juvenile Delinquency"*. Melalui analisis regresi linier sederhana, kajian ini menunjukkan bahwa kontribusi murni pendidikan keluarga dalam mereduksi eskalasi kenakalan remaja berada pada kategori moderat atau cukup signifikan, yakni sebesar 19,4%. Riset ini menggarisbawahi bahwa meskipun porsi lingkungan eksternal (seperti teman sebaya) sangat kuat, eksistensi keluarga tetap menjadi fondasi primer yang tidak dapat diabaikan. Relevansi penelitian tersebut dengan penulisan ini terletak pada penggunaan lokus sosiologis keluarga sebagai determinan utama pencegahan deviasi perilaku, namun penelitian di Desa Ketara melangkah lebih jauh dengan mengaitkannya secara spesifik pada doktrin-doktrin operasional Pendidikan Agama Islam (*Islamic parenting*) (Zazkia, 2022).

Ketiga, penelitian kualitatif oleh Rahadi & Devitri (2024) dalam draf ilmiah berjudul *"upaya penanganan kenakalan remaja dalam keluarga broken home pada perspektif agama islam"*. Fokus utama riset tersebut mengeksplorasi bagaimana PAI menjadi instrumen kritis dalam merehabilitasi moralitas remaja yang mengalami disfungsi pengasuhan akibat retaknya hubungan orang tua. Strategi yang ditawarkan meliputi integrasi ajaran Islam secara holistik dan pelibatan komunitas keagamaan lokal seperti masjid (Rahadi & Devitri, 2024). Kajian ini memiliki keterkaitan erat dengan kondisi di Desa Ketara, di mana migrasi kerja orang tua sebagai TKI memicu terjadinya keterpisahan fisik domestik yang serupa, sehingga konseptualisasi resolusi konflik religius dalam riset tersebut dapat diadopsi sebagai pisau analisis sekunder.

Terakhir, sebuah kajian sosiokultural regional oleh Hakim (2025) lewat tesisnya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang meneliti *"Peran Tokoh Masyarakat Membantu Mengatasi Kenakalan Remaja di Desa Beleke Daye Lombok Tengah"*. Kajian ini memberikan konteks geografis dan kultural yang sangat relevan karena sama-sama membedah dinamika pemuda Sasak di Lombok Tengah. Hasil studinya menekankan bahwa pengawasan adat dan agama di level komunitas sangat bergantung pada seberapa kuat benteng moral yang dibangun di tingkat domestik rumah tangga. Kebaruan penelitian di Desa Ketara berada pada penitikberatan fokus yang berpusat langsung pada mikrosistem keluarga sebagai basis edukasi PAI, bukan pada struktur makro tokoh masyarakat (Hakim, 2025).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan rancangan studi kasus (*case study*) (Widiarty, 2019). Fokus kajian diarahkan pada fenomena sosial kehidupan remaja dan dinamika pengasuhan keagamaan oleh keluarga di Desa Ketara, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan sosiologis wilayah

Desa Ketara yang mengalami transisi kultural akibat letak geografisnya yang berdekatan dengan kawasan pengembangan pariwisata strategis, yang memicu kerentanan sosial pada generasi muda.

Data primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama 12 informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari: 4 pasang orang tua, 4 orang remaja yang terindikasi melakukan kenakalan, 2 tokoh agama (Tuan Guru/Ustaz setempat), serta 2 perangkat desa. Observasi partisipatif pasif dilakukan untuk mengamati interaksi harian keluarga dan pola pergaulan remaja di Desa Ketara. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen monografi desa, catatan kepolisian sektor setempat terkait kriminalitas remaja, serta literatur jurnalistik ilmiah terdahulu yang relevan. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) (Ramdhan, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Potret Perilaku Menyimpang Remaja di Ketara Lombok Tengah

Berdasarkan data yang dihimpun melalui observasi langsung dan wawancara mendalam di Desa Ketara Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, ditemukan bahwa potret perilaku menyimpang (*juvenile delinquency*) di kalangan remaja setempat telah mengalami pergeseran bentuk yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Jika dahulu kenakalan remaja di wilayah pedesaan cenderung bersifat konvensional dan sederhana, kini disrupsi teknologi informasi dan globalisasi telah melahirkan varian perilaku menyimpang baru yang berbasis digital serta adaptasi gaya hidup urban. Fenomena ini memicu kekhawatiran kolektif di kalangan orang tua, tokoh adat, dan pemuka agama di Desa Ketare.

Bentuk penyimpangan pertama dan yang paling dominan saat ini adalah kecanduan gawai yang mengarah pada penyalahgunaan internet, khususnya judi *online* berskala kecil dan kecanduan *game online* bergenre perang (*battle royale*). Remaja di Desa Ketare sering kali menghabiskan waktu berjam-jam di sudut-sudut desa atau warung kopi yang menyediakan fasilitas *Wi-Fi*. Remaja yang telah kecanduan *game* dan judi *online* ini menunjukkan gejala ketidakstabilan emosi, mudah marah saat ditegur, serta mulai berani melakukan pencurian kecil di dalam rumah demi membeli kuota internet atau *top-up* cip permainan. Perilaku ini tidak hanya merusak pola pikir, tetapi juga menghancurkan motivasi belajar mereka secara akademik.

Bentuk penyimpangan kedua adalah maraknya perilaku bolos sekolah dan aksi balap liar. Berdasarkan hasil wawancara dengan aparat desa dan perwakilan pemuda, beberapa kelompok remaja di Desa Ketare kerap memanfaatkan waktu jam pelajaran untuk berkumpul di luar lingkungan sekolah. Pada sore atau malam hari, sebagian dari mereka terlibat dalam aksi balap liar menggunakan sepeda motor yang knalpotnya telah dimodifikasi (knalpot brong) di jalur penghubung antar-desa. Aksi ini tidak hanya mengancam keselamatan fisik para remaja itu sendiri, melainkan juga mengganggu ketenteraman umum serta menciptakan citra negatif bagi lingkungan Desa Ketare.

Bentuk penyimpangan ketiga, yang dianggap paling krusial oleh masyarakat setempat, adalah terjadinya pergeseran etika kesopanan atau degradasi moral (*moral decadence*) terhadap orang tua dan tokoh agama. Kepatuhan mutlak, rasa takzim, dan penggunaan bahasa Sasak yang halus (*Alus/Krama*) kini mulai memudar di kalangan generasi muda desa Ketare. Remaja cenderung bersikap acuh tak acuh, membantah nasihat orang tua dengan nada tinggi, serta mengabaikan teguran dari ustaz atau pemuka agama setempat. Degradasi akhlak ini dipandang sebagai ancaman serius bagi kelestarian tatanan nilai Islami-Sasak yang selama ini menjadi fondasi sosial masyarakat Lombok Tengah.

Secara teoritis, munculnya fenomena kenakalan remaja di Desa Ketara dipicu oleh akumulasi dua faktor utama:

1) Faktor Internal

Meliputi krisis identitas kedirian pada fase transisi remaja, lemahnya kontrol diri (*self-control*), serta kedangkalan pemahaman keagamaan secara substantif. Remaja mengetahui kewajiban agama secara kognitif, namun belum menginternalisasikannya ke dalam aspek afektif dan psikomotorik sehari-hari.

2) Faktor Eksternal

Berupa kelonggaran pengawasan dari institusi keluarga akibat kesibukan kerja orang tua, kontaminasi konten negatif media sosial, serta tekanan negatif dari teman sebaya (*peer group pressure*). Lingkungan pedesaan yang dahulu memiliki kontrol sosial yang sangat ketat, kini mulai melonggar seiring masuknya arus modernisasi dan pola hidup individualistik.

3.2 Pola Penerapan Pendidikan Agama Islam Berbasis Keluarga di Ketara

Menghadapi eskalasi perilaku menyimpang tersebut, institusi keluarga di Desa Ketara melakukan berbagai upaya preventif dan kuratif melalui penguatan fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI). Pola penerapan PAI yang dijalankan oleh orang tua di desa ini terbagi ke dalam tiga instrumen metodologis utama yang menggabungkan doktrin syariat Islam dengan pendekatan psikologi perkembangan anak.

1) Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Orang tua di Desa Ketara menyadari bahwa anak adalah peniru yang ulung. Oleh karena itu, penanaman nilai agama diawali dengan pemberian contoh nyata (keteladanan) oleh figur ayah dan ibu di dalam rumah tangga. Dalam ranah ibadah harian, keteladanan ini ditunjukkan dengan konsistensi orang tua dalam menegakkan salat lima waktu secara berjamaah, baik di rumah maupun di masjid desa. Ketika azan berkumandang, orang tua tidak hanya memerintahkan anak untuk beribadah, melainkan langsung mengajak dan mengantarkan mereka ke tempat ibadah.

Selain ibadah formal, keteladanan akhlak juga dipraktikkan dalam interaksi domestik sehari-hari. Orang tua menunjukkan cara berbicara yang santun, penyelesaian konflik rumah tangga secara damai tanpa kekerasan verbal maupun fisik, serta sikap saling menghormati antar-anggota keluarga. Keteladanan yang konsisten ini terbukti secara empiris mampu membentuk struktur kesadaran moral yang kuat pada diri remaja, sehingga mereka memiliki benteng psikologis ketika dihadapkan pada ajakan berperilaku menyimpang di luar rumah.

2) Metode Pembiasaan

Metode kedua yang diterapkan secara sistematis adalah pembiasaan perilaku keagamaan yang terintegrasi dengan kearifan lokal masyarakat Sasak. Salah satu tradisi yang dihidupkan kembali dalam keluarga di Desa ketare adalah kewajiban mengaji Al-Qur'an setelah waktu Magrib hingga menjelang Isya (tradisi *mengaji* lokal). Pada jam-jam tersebut, orang tua memberlakukan aturan ketat berupa larangan menyalakan televisi dan larangan menggunakan gawai bagi seluruh anggota keluarga. Waktu ini sepenuhnya dialokasikan untuk membaca Al-Qur'an, menyimak bacaan anak, dan memberikan kultum (kuliah tujuh menit) sederhana mengenai kisah-kisah keteladanan nabi.

Pembiasaan berikutnya berkaitan dengan penegakan disiplin sosial melalui pembatasan jam malam. Orang tua di Desa Ketare menyepakati bahwa batas maksimal remaja berada di luar rumah untuk keperluan non-akademik adalah pukul 21.00 WITA. Pembiasaan ini diperkuat dengan penerapan etika berkomunikasi Islami yang diselaraskan dengan falsafah Sasak, seperti mengajarkan anak untuk selalu mencium tangan orang tua saat hendak berpisah, mengucapkan salam, serta menggunakan tutur kata yang sopan kepada orang yang lebih tua. Melalui pembiasaan yang repetitif ini, nilai-nilai Islami bertransformasi menjadi karakter yang melekat kuat pada kepribadian remaja.

3) Metode Nasihat dan Sanksi (*Targhib wa Tarhib*)

Metode ketiga adalah pendekatan dialogis melalui pemberian nasihat yang menyentuh hati, yang dalam khazanah pendidikan Islam dikenal sebagai *targhib* (motivasi/janji baik) dan *tarhib* (ancaman/sanksi mendidik) (Idharudin et al., 2023). Orang tua di Desa Ketara memanfaatkan momen-momen santai, seperti saat makan bersama atau menjelang tidur, untuk memberikan nasihat spiritual. Nasihat tersebut tidak disampaikan secara doktriner atau menghakimi, melainkan melalui ruang diskusi dua arah yang memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengutarakan keluhan dan tantangan pergaulan mereka.

Apabila remaja melakukan pelanggaran terhadap kesepakatan keluarga atau norma agama, orang tua akan menerapkan konsep *tarhib* secara proporsional. Sanksi yang diberikan bersifat edukatif dan non-fisik, misalnya pengurangan uang jajan, penyitaan gawai selama jangka waktu tertentu, atau penambahan hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an. Sebaliknya, jika anak menunjukkan perubahan perilaku yang positif atau prestasi keagamaan, orang tua memberikan penghargaan (*targhib*) berupa pujian, penambahan fasilitas belajar, atau pemenuhan kebutuhan sekunder anak yang positif. Keseimbangan antara pemberian nasihat, sanksi, dan penghargaan ini terbukti efektif dalam menjaga stabilitas emosi dan kepatuhan remaja di Desa Ketara.

3.3 Analisis Efektivitas dan Dampak Edukasi PAI Keluarga

Eksistensi Pendidikan Agama Islam berbasis keluarga terbukti memiliki signifikansi yang tinggi dalam mereduksi persentase kenakalan remaja di Desa Ketara. Remaja yang tumbuh dalam ekosistem keluarga yang mengedepankan nilai-nilai religiusitas cenderung memiliki tingkat resiliensi (daya tahan) yang lebih tinggi terhadap ajakan penyimpangan sosial (Nurlaela et al., 2020).

Berdasarkan *Teori Kontrol Sosial* Hirschi, penanaman PAI dalam keluarga secara mendalam memperkuat elemen *belief* (kepercayaan pada hukum Tuhan) dan *attachment* (keterikatan emosional anak pada nilai kebaikan orang tua) (Nurlaela et al., 2020). Remaja yang memiliki *muraqabah* (kesadaran diawasi Allah) dalam dirinya akan berpikir ulang untuk melakukan tindakan maksiat atau kriminal meskipun terbebas dari pengawasan fisik orang tua. Agama dalam hal ini bertindak sebagai polisi internal (*internal police*) yang tertanam di dalam struktur kognitif dan spiritual anak (Zakiah, 2005).

3.4 Kendala dan Hambatan Orang Tua di Desa Ketara

Meskipun disadari betapa pentingnya peran keluarga, dalam kenyataannya implementasi PAI berbasis keluarga di Desa Ketara menghadapi berbagai hambatan struktural maupun kultural yang cukup kompleks:

1) Rendahnya Kapabilitas dan Pemahaman Keagamaan Orang Tua

Tidak semua orang tua di Desa Ketara memiliki latar belakang pendidikan formal atau pesantren yang memadai. Banyak di antara mereka memiliki pemahaman agama yang bersifat nominal atau sinkretis-tradisional tanpa pemahaman filosofis-edukatif yang mendalam. Akibatnya, proses transfer nilai keagamaan kepada anak sering kali dilakukan secara kaku, dogmatis, atau bahkan disertai dengan kekerasan verbal dan fisik yang justru memicu resistensi dan pemberontakan dari jiwa remaja (Khansya, 2025).

2) Faktor Ekonomi dan Migrasi Kerja (Dilema TKI/TKW)

Sebagian masyarakat di Kecamatan Pujut, termasuk Desa Ketara, mengandalkan sektor agraria yang fluktuatif serta sektor migrasi tenaga kerja ke luar negeri (Malaysia atau Timur Tengah) sebagai penopang ekonomi keluarga. Ketika salah satu atau kedua orang tua bermigrasi menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI), fungsi pengasuhan anak terpaksa didelegasikan kepada kakek, nenek, atau kerabat dekat lainnya. Kehilangan figur otoritas utama orang tua secara jangka panjang memicu terjadinya kerapuhan emosional (*parental deprivation*) pada anak remaja. Pola asuh oleh kakek atau nenek cenderung terlalu permisif

(memanjakan), sehingga kontrol sosial di rumah menjadi longgar dan remaja menjadi rentan terjerumus ke dalam sub-kebudayaan menyimpang di lingkungannya (Nurlaela et al., 2020).

3) Infiltrasi Teknologi Informasi dan Media Sosial

Tantangan kontemporer terbesar bagi orang tua di Desa Ketara adalah ketidakberdayaan mereka dalam mengontrol konsumsi digital anak-anak mereka. Terjadinya kesenjangan digital (*digital divide*) di mana anak-anak jauh lebih melek teknologi dibanding orang tua (*gap-generation*) membuat pengawasan gawai menjadi tidak efektif (Khansya, 2025). Nilai-nilai liberal, hedonisme, pornografi, dan budaya kekerasan yang diakses secara bebas oleh remaja melalui gawai pintar mereka setiap hari secara perlahan mendegradasi efektivitas petuah agama yang disampaikan orang tua dalam durasi yang terbatas di rumah (Nurlaela et al., 2020).

4. KESIMPULAN

4.1 Inti Temuan

Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis keluarga merupakan benteng moral utama untuk mencegah kenakalan remaja di Desa Ketara. Melalui keteladanan orang tua, ibadah bersama, dan komunikasi terbuka, remaja akan memiliki spiritualitas kokoh yang membentengi mereka dari pengaruh negatif lingkungan. Namun, peran ini masih terhambat oleh kurangnya pemahaman agama orang tua, fenomena keluarga TKI, dan dampak teknologi digital. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara keluarga, tokoh agama, pemerintah desa, dan sekolah melalui program *Islamic parenting* berkala demi menyelamatkan moral generasi muda setempat.

4.2 Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian mengenai peran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis keluarga dalam menanggulangi kenakalan remaja di Desa Ketara, diajukan beberapa saran aplikatif kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1) Bagi Orang Tua dan Institusi Keluarga di Desa Ketara

Orang tua di Desa Ketara harus aktif memantau gawai anak untuk membatasi akses judi online, game perang, dan konten negatif. Pengawasan digital ini perlu didukung oleh komunikasi dua arah yang terbuka di rumah agar remaja nyaman bercerita. Sementara bagi keluarga TKI, pengasuhan spiritual anak wajib didelegasikan kepada kerabat terdekat yang paham agama demi menjaga moral remaja.

2) Bagi Pemerintah Desa Ketara dan Tokoh Agama (Tuan Guru/Ustaz)

Pemerintah Desa Ketara bersama tokoh agama perlu menyelenggarakan program *Islamic parenting* berkala menggunakan dana desa. Sinergi ini harus diperkuat dengan peraturan desa atau kesepakatan adat (*Awiq-Awiq*) tentang pembatasan jam malam remaja, termasuk pengawasan di warung Wi-Fi. Regulasi tegas tersebut sangat efektif untuk menekan aksi balap liar, bolos sekolah, dan perilaku menyimpang lainnya di lingkungan masyarakat.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Direkomendasikan untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih spesifik mengenai efektivitas penerapan hukum adat (*Awiq-Awiq*) Suku Sasak dalam memperkuat kontrol sosial terhadap perilaku menyimpang berbasis digital di wilayah Kabupaten Lombok Tengah.

REFERENSI

Djamarah, S. B. (2020). *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga upaya membangun citra membentuk pribadi anak*. Rineka Cipta.

- Hakim, L. (2025). Peran Tokoh Masyarakat Membantu Mengatasi Kenakalan Remaja Di Desa Beleke Daye Lombok Tengah (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Idharudin, A. J., Samsuddin, S., Yusup, A. M., & Shamsul, M. N. (2023). Metode Targhib Dan Tarhib Dalam Membentuk Akhlak Siswa Sekolah Dasar. *Cons-Iedu*, 3(2), 341–355.
- Khansya, N. (2025). *Resiliensi Pada Remaja Broken Home Terhadap Pembentukan Pola Perilaku Sosial: Studi Kasus Di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung*.
- Muhaimin, H. (2024). Wawasan Pendidikan Islam. Marja.
- Ulwan, A. N. (1992). Tarbiyatul aulad fil Islam. Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, "Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat pendidikan Islam: Pendekatan historis, teoritis dan praktis*. Ciputat Pers.
- Nurlaela, L. S., Pratomo, H. W., & Araniri, N. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap Pembentukan Karakter Anak pada Siswa Kelas III Mandrasah Ibtidaiyah Tahfizhul Qur'an Asasul Huda Ranjikulon. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(2), 226–241.
- Rahadi, A. D., & Devitri, A. (2024). Upaya penanganan kenakalan remaja dalam keluarga broken home pada perspektif agama islam. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 2(5), 1050-1058.
- Ramayulis, R. (2004). *Ilmu pendidikan islam*. Kalam Mulia
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Sarwono, S. W. (2001). *Psikologi remaja*. Rajawali Press.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: suatu pengantar*. PT Raja Grafindo Persada
- Widiarty, W. S. (2019). Metode Penelitian Hukum. In *RISTANSI: Riset Akuntansi*.
<http://repository.uki.ac.id/14688/1/BukuAjarMetodePenelitianHukum.pdf>
- Zakaria, Z. A., Fatmawati, F., & Santoso, T. R. (2024). Representasi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Untuk Mencegah Kenakalan Remaja. *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 16–28.
- Zakiah, D. (2005). Ilmu Jiwa Agama. *Jakarta: Bulan Bintang*.
- Zazkia, S. A. (2022). The Role of Family Education in Tackling Juvenile Delinquency. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 4405–4410.